KESUNAHAN WUDLU

(وَسُنَّ) لِلْمُتَوَضِّىءِ وَلَوْ بِمَاءٍ مَغْصُوْبٍ عَلَى الْأَوْجَهِ (تَسْمِيَةٌ أَوَّلَهُ) أَيْ أَوَّلَ الْوُضُوْءِ لِلْاِتِّبَاعِ وَأَقَلُّهَا بِاِسْمِ اللَّهِ وَأَكْمَلُهَا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ وَتَجِبُ عِنْدَ أَحْمَدَ وَيُسَنُّ قَبْلَهَا التَّعَوُّذُ وَبَعْدَهَا الشَّهَادَتَانِ وَالْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُوْرًا وَيُسَنُّ لِمَنْ تَرَكَهَا أَوَّلَهُ أَنْ يَأْتِيَ بِهَا أَثْنَاءَهُ قَائِلًا بِاسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ لَا بَعْدَ فِرَاغِهِ وَكَذَا فِي نَحْوِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالتَّأْلِيْفِ وَالِاكْتِحَالِ مِمَّا يُسَنُّ لَهُ التَّسْمِيَّةُ وَالْمَنْقُوْلُ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَكَثِيْرٌ مِنَ الْأَصْحَابِ أَنَّ أَوَّلَ السُّنَنِ التَّسْمِيَّةُ وَبِهِ جَزَمَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوْعِ وَغَيْرِهِ فَيَنْوِي مَعَهَا عِنْدَ غُسْلِ الْيَدَيْنِ وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ : إِنَّ أَوَّلَهَا السِّوَاكُ ثُمَّ بَعْدَهُ التَّسْمِيَةُ (فَرْعٌ) تُسَنُّ التَّسْمِيَّةُ لِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَلَوْ مِنْ أَثْنَاءِ سُوْرَةٍ فِي صَلَاةٍ أَوْ خَارِجِهَا وَلِغُسْلٍ وَتَيَمُّمٍ وَذَبْحٍ (فَغَسْلُ الْكَفَّيْنِ) مَعًا إِلَى الْكُوْعَيْنِ مَعَ التَّسْمِيَّةِ الْمُقْتَرَنَةِ بِالنِّيَّةِ وَإِنْ تَوَضَّأَ مِنْ نَحْوِ إِبْرِيْقٍ أَوْ عَلِمَ طُهْرَهُمَا لِلْاِتِّبَاعِ

(Disunahkan) bagi seorang yang berwudlu - walaupun dengan menggunakan air ghasaban menurut pendapat yang unggul[1] (untuk membaca bismilah) diawal wudlu sebab mengikuti nabi SAW. Minimalnya adalah *bismillah* dan sempurnannya adalah *bismillahir rahman nirrahim*. Hukum membaca bismilah wajib

---

[1] Hal ini tidak menafikan bahwa hukumnya haram sebab keharamannya adalah dari sebuah perkara yang baru datang hingga tidak mempengaruhi kesunahan basmalah diawalnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 55 Darl Fikr

menurut imam Ahmad. Disunahkan sebelumnya untuk membaca *ta'awud* dan setelahnya membaca dua kalimah syahadat dan doa *Al-Hamdulillahi Ja'alal Ma'a Thahuran* (segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air menjadi suci mensucikan). Disunahkan bagi orang yang meninggalkannya diawal wudlu untuk membacanya ditengah wudlu dengan mengucapkan : *bismillahi awalahu wa akhirahu*,[2] tidak setelah selesainya wudlu.[3] Begitu pula dalam kasus seperti makan, minum, mengarang, memakai celak, yakni dari setiap sesuatu yang disunahkan membaca bismillah. Pendapat yang dikutip dari imam Syafi'ie dan mayoritas santrinya bahwa awal kesunahan dari wudlu adalah membaca bismillah dan dengan pendapat tersebut imam Nawawi memutuskan dalam Majmu' dan lainnya. Maka orang yang berwudlu berniat besertaan membaca bismillah ketika membasuh kedua tangan. Sekelompok ulama *mutaqodimun* atau kurun awal mengatakan bahwa awal dari kesunahan wudlu

---

[2] Yang lebih sempurna adalah menggunakan lafad 'Ala : bismillah 'Ala awalihi wa akhirihi. Jikalau diringkas dengan lafad bismilah saja maka hal itu mencukupi. Hasyiah Qulyubie juz 1 hal.230 darl fikr

[3] Menurut 'Alie Syibramalisi : Seorang yang meninggalkan basmalah diawal wudlu maka disunahkan untuk melafadkannya walaupun setelah selesai wudlu selama belum membaca dzikir-dzikir wudlu atau selama belum lama pemisahnya. Ismid ainaini Hal.8

adalah bersiwak lalu setelahnya membaca bismillah. (Cabangan masalah) disunahkan membaca bismillah sebab membaca al-Qur'an walaupun ditengan surat didalam shalat atau diluarnya,[4] sebab mandi, tayamum dan menyembelih hewan. (kemudian disunahkan membasuh kedua telapak tangan) secara bersamaan sampai pada dua pergelangan tangan bersamaan membaca bismillah yang dibarengi dengan niat, walaupun berwudlu dengan sejenis kendi atau orang itu tahu bahwa kedua telapak tangannya suci,[5] sebab mengikuti nabi SAW.

(فَسِوَاكٌ) عَرْضًا فِي الْأَسْنَانِ ظَاهِرًا وَباطِنًا وَطُوْلًا فِي اللِّسَانِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ لَوْلَا أَنَّ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ أَيْ أَمْرُ إِيْجَابٍ وَيَحْصُلُ (بِكُلِّ خَشَنٍ) وَلَوْ بِنَحْوِ خِرْقَةٍ أَوْ أَشْنَانٍ وَالْعُوْدُ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِ وَأَوْلَاهُ ذُو الرِّيحِ الطَّيِّبِ وَأَفْضَلُهُ الْأَرَاكُ لَا بِأُصْبُعِهِ وَلَوْ خَشِنَةً خِلَافًا لِمَا اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ وَإِنَّمَا يَتَأَكَّدُ السِّوَاكُ وَلَوْ لِمَنْ لَا أَسْنَانَ لَهُ لِكُلِّ وُضُوْءٍ (وَلِكُلِّ صَلَاةٍ) فَرْضِهَا وَنَفْلِهَا وَإِنْ سَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ أَوِ اسْتَاكَ لِوُضُوْئِهَا وإِنْ لَمْ يَفْصُلْ

---

[4] Para ulama berselisih pendapat tentang kesunahan membaca basmalah ditengah surat, yang sering dilakukan oleh para fuqaha' adalah tidak membaca basmalah keculai diawal surat. Bughyah Mustarsyidin Hal.633

[5] Dalam Fatul Wahabnya dijelaskan bila kedua tangannya telah yakin suci maka tidak makruh untuk mencelupkan tangannya juga tidak disunahkan untuk membasuh keduanya sebelum wudlu. Dalam Hasyiah Bujairami 'Ala Minhaj Thulab dijelaskan bahwa keyakinan sucinya tangan harus disandarkan pada pembasuhan tangan tersebut sebanyak tiga kali. Bujairami Ala Minhaj Thulab juz 1 Hal. 76

بَيْنَهُمَا فَاصِلٌ حَيْثُ لَمْ يَخْشَ تَنَجُّسُ فَمِهِ وَذَلِكَ لِخَبَرِ الْحُمَيْدِي بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ رَكْعَتَانِ بِسِوَاكٍ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً بِلَا سِوَاكٍ وَلَوْ تَرَكَهُ أَوَّلَهَا تَدَارَكَهُ أَثْنَاءَهَا بِفِعْلٍ قَلِيْلٍ كَالتَّعَمُّمِ وَيَتَأَكَّدُ أَيْضاً لِتِلاَوَةِ قُرْآنٍ أَوْ حَدِيْثٍ أَوْ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ أَوْ تَغَيُّرِ فَمٍ رِيْحًا أَوْ لَوْنًا بِنَحْوِ نَوْمٍ أَوْ أَكْلِ كَرِيْهٍ أَوْ سِنٍ بِنَحْوِ صُفْرَةٍ أَوِ اسْتِيْقَاظٍ مِنْ نَوْمٍ وَإِرَادَتِهِ وَدُخُوْلِ مَسْجِدٍ وَمَنْزِلٍ وَفِي السَّحَرِ وَعِنْدَ الْاِحْتِضَارِ كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ خَبَرُ الصَّحِيْحَيْنِ وَيُقَالُ إِنَّهُ يُسَهِّلُ خُرُوْجَ الرُّوْحِ وَأَخَذَ بَعْضُهُمْ مِنْ ذَلِكَ تَأَكُّدَهُ لِلْمَرِيْضِ وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ بِالسِّوَاكِ السُّنَّةَ لِيُثَابَ عَلَيْهِ وَيَبْلَعَ رِيْقَهُ أَوَّلَ اسْتِيَاكِهِ وَأَنْ لَا يَمُصَّهُ وَيُنْدَبُ التَّخْلِيْلُ قَبْلَ السِّوَاكِ أَوْ بَعْدَهُ مِنْ أَثَرِ الطَّعَامِ وَالسِّوَاكُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلاَفًا لِمَنْ عَكَسَ وَلَا يُكْرَهُ بِسِوَاكِ غَيْرٍ أَذِنَ أَوْ عُلِمَ رِضَاهُ وَإِلَّا حَرُمَ كَأَخْذِهِ مِنْ مِلْكِ الْغَيْرِ مَا لَمْ تَجْرِ عَادَةٌ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهُ وَيُكْرَهُ لِلصَّائِمِ بَعْدَ الزَّوَالِ إِنَّ لَمْ يَتَغَيَّرْ فَمُهُ بِنَحْوِ نَوْمٍ

(Kemudian disunahkan bersiwak) melebar pada gigi luar dan dalam dan memanjang pada lidah sebab hadist yang shahih yang artinya : *kalau seandainya aku tidak takut memberatkan kepada umatku maka niscaya aku perintahkan pada mereka untuk bersiwak setiap wudlu*. Maksudnya adalah perintah wajib. Kesunahan bersiwak dapat dihasilkan dengan setiap perkara

yang kasar[6] walaupun dengan sejenis kain atau kayu asnan. Menggunakan Kayu lebih utama dibanding lainya dan yang lebih utama adalah kayu yang memiliki bau harum. Kayu harum yang paling utama adalah kayu arok. Tidak sunah dengan jari-jarinya[7] orang tersebut walaupun kasar, sementara imam Nawawi berbeda pendapat dengan memilih diperbolehkannya hal itu. Hukum bersiwak sangat dianjurkan –walaupun bagi seorang yang tidak memilki gigi - setiap akan berwudlu dan setiap akan shalat fardlu ataupun sunah - walaupun orang itu salam setiap dua rakaatnya atau orang tersebut telah bersiwak saat berwudlu untuk shalat itu, dan walaupun diantara shalat dan wudlu tersebut tidak dipisah dengan waktu namun hal tersebut dilakukan jika tidak ditakutkan menjadi najisnya mulut seseorang. Hal itu berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh al-Humaidie dengan sanad yang bagus yakni : *Dua rakaat dengan siwak lebih utama*

---

[6] Dan suci menurut imam Ramli , dan boleh dengan perkara yang najis walaupun najis mughaladzah menurut imam ibnu Hajar. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 58 Darl Fikr

[7] Yang masih menempel menurut imam ibnu Hajar dan mutlak menurut imam Ramlie. Bila jari-jari tersebut milik orang lain maka cukup bila masih menempel menurut imam ibnu Hajar dan imam Ramlie dan bila telah terpisah maka cukup menurut imam ibnu Hajar bukan imam Ramli sebab jari yang telah terpisah wajib untuk dikuburkan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 58 Darl Fikr

dibanding dengan 70 rakaat tanpa siwakan. Kalau seandainya seseorang meninggalkan bersiwak diawal shalat maka orang itu mengerjakanya ditengah shalat dengan gerakan yang ringan seperti memakai serban.[8] Dianjurkan pula siwakan ketika membaca al-Qur'an , Hadist, ilmu syari'at , berubahnya mulut -baik bau atau warnanya dengan sebab tidur atau makan makanan yang berbau tak sedap - , kuningnya gigi, bangun dari tidur atau akan tidur, masuk masjid dan rumah, pada waktu sahur dan saat akan mendekati kematian seperti yang ditunjukan oleh hadist shahih Bukhari-Muslim dan diucapkan dalam hadist tersebut bahwa siwakan dapat mempermudah mengeluarkan ruh. Dari hadist tersebut para ulama sangat menganjurkan siwakan bagi orang yang sakit. Sebaiknya berniat sunah ketika bersiwak supaya orang tersebut mendapat pahala.[9] Sebaiknya orang yang bersiwak menelan ludahnya pada waktu awal bersiwak, dan tidak menghisap siwak. Disunahkan untuk

---

[8] Menurut imam Ramlie dan ibnu Hajar dan tidak sunah menurut imam Khatib as-Syirbine sebab dalam sholat dianjurkan untuk menjaga dari gerakan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 58 Darl Fikr

[9] Kesunahan yang sempurna hanya akan didapatkan dengan sebuah niat, dan asal kesunahan didapat walaupun tanpa niat selama siwak tidak dilakukan didalam sebuah ibadah maka tidak perlu niat bersiwak untuk mendapatkan kesunahan. Hasyiah Jamal Juz 1 Hal.341 Maktabah Samilah

menyela-nyelai gigi dari bekas makanan sebelum bersiwak atau setelahnya, bersiwak lebih utama dibanding dengan menyela-nyelai gigi, lain halnya dengan pendapat ulama yang membalik hukum tersebut. Tidak dimakruhkan bersiwak dengan siwak milik orang lain, jika orang lain tersebut memberi izin atau telah diketahui kerelaannya dan jika tidak seperti itu maka hukumnya haram seperti mengambil milik orang lain selama tidak terjadi kebiasaan dengan berpaling dari siwak tersebut. Dimakruhkan bersiwak bagi seorang yang puasa setelah bergesernya matahari jika bau mulutnya tidak berubah dengan sejenis tidur.[10]

(فَمَضْمَضَةٌ فَاسْتِنْشَاقٌ) لِلْاِتِّبَاعِ وَأَقَلُّهُمَا إِيْصَالُ الْمَاءِ إِلَى الْفَمِّ وَالْأَنْفِ وَلَا يُشْتَرَطُ فِي حُصُوْلِ أَصْلِ السُّنَّةِ إِدَارَتُهُ فِي الْفَمِ وَمَجَّهُ مِنْهُ وَنَثْرُهُ مِنَ الْأَنْفِ بَلْ تُسَنُّ كَالْمُبَالَغَةِ فِيْهِمَا لِمُفْطِرٍ لِلْأَمْرِ بِهَا (وَ) يُسَنُّ جَمْعُهُمَا (بِثَلَاثِ غُرَفٍ) يَتَمَضْمَضُ ثُمَّ يَسْتَنْشِقُ مِنْ كُلٍّ مِنْهَا (وَمَسْحُ كُلُّ رَأْسٍ) لِلْاِتِّبَاعِ وَخُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ فَإِنْ اِقْتَصَرَ عَلَى الْبَعْضِ فَالْأَوْلَى أَنْ يَكُوْنَ هُوَ النَّاصِيَةَ وَالْأَوْلَى فِي كَيْفِيَّتِهِ أَنْ يَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى مُقَدَّمِ رَأْسِهِ مُلْصِقاً مُسَبِّحَتَهُ بِالْأُخْرَى وَإِبْهَامَيْهِ عَلَى صُدْغَيْهِ ثُمَّ يَذْهَبُ بِهِمَا مَعَ بَقِيَّةِ أَصَابِعِهِ غَيْرِ الْإِبْهَامَيْنِ لِقَفَاهُ ثُمَّ

---

[10] Ditertentukannya kemakruhan setelah bergesernya matahari sebab perubahan mulut akan terjadi di waktu tersebut berbeda dengan sebelumnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 60 Darl Fikr

يَرُدَّهُمَا إِلَى الْمَبْدَإِ إِنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ يَنْقَلِبُ وَإِلَّا فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى الذِّهَابِ وَإِنْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ أَوْ قُلُنْسُوَةٌ تَمَّمَ عَلَيْهَا بَعْدَ مَسْحِ النَّاصِيَةِ لِلْاِتِّبَاعِ .

(Kemudian disunahkan berkumur dan menyerap air dari hidung)[11] sebab mengikuti nabi SAW.[12] Minimal dari keduanya adalah sampainya air pada mulut dan hidung. Tidak disyaratkan didalam mendapatkan asal kesunahan untuk memutar air didalam mulut dan memuntahkannya dan juga tidak disyaratkan menyemprotkan dari hidung akan tetapi hal itu disunahkan seperti melebihkan kedua hal tersebut bagi orang yang tidak berpuasa sebab adanya perintah nabi SAW. (Disunahkan) untuk mengumpulkan berkumur dan menyerap air dari hidung (dengan menggunakan tiga cidukan air), setiap satu cidukan digunakan utuk kedua hal itu. (Disunahkan mengusap seluruh kepala) sebab mengikuti nabi SAW dan keluar dari perselisihan dari imam Malik dan Ahmad . Jika seseorang ingin meringkas sebagian kepala saja maka yang lebih utama adalah mengusap ubun-

[11] Kesunahan dalam berkumur dan menyerap air dari hidung disyaratkan harus tartib dengan mendahulukan sesuai dengan urutannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 60 Darl Fikr

[12] Dan keluar dari perselisihan dari imam Ahmad yang mewajibkan keduanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 60 Darl Fikr

ubun, dan yang lebih utama didalam tata caranya adalah dengan meletakkan kedua tangannya didepan kepalanya dengan posisi jari penunjuk ditemukan dengan jari penunjuk yang lain sedang dua ibu jarinya berada pada pelipis kepala, lalu setelah itu dua jari penunjuk tersebut dijalankan besertaan jari-jari yang lain selain dua ibu jari menuju tengkuk, kemudian setelah sampai didaerah itu, dua jari penunjuk tersebut dikembalikan ketempat semula jika model rambutnya dapat dibolak balik,[13] namun jika tidak bermodel seperti itu maka cukup dengan meringkas pada proses menjalankan ketengkuk saja.[14] Jika diatas kepalanya terdapat serban atau songkok maka setelah mengusap ubun-ub un sempurnakanlah dengan mengusapnya sebab mengikuti nabi SAW.

(وَ) مَسْحُ كُلِّ (الْأُذُنَيْنِ) ظَاهِرًا وَباطِنًا وصَمَاخَيْهِ لِلْاِتِّبَاعِ وَلَا يُسَنُّ مَسْحُ الرَّقَبَةِ إِذْ لَمْ يُثْبِتْ فِيْهِ شَيْءٌ قَالَ النَّوَوِيُّ بَلْ هُوَ بِدْعَةٌ وَحَدِيْثُهُ مَوْضُوْعٌ (وَدَلْكُ أَعْضَاءٍ) وَهُوَ إِمْرَارُ الْيَدِ عَلَيْهَا عَقِبَ مُلاَقَاتِهَا لِلْمَاءِ خُرُوْجًا مِنْ خِلاَفِ مَنْ

---

[13] Supaya air dapat masuk keseluruh rambut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 61 Darl Fikr

[14] Jika tetap dijalankan kembali kedepan maka tidaklah dihitung usapan kedua sebab air telah menjadi musta’mal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 61 Darl Fikr

أَوْجَبَهُ (وَتَخلِيْلُ لِحْيَةٍ كَثَّةٍ) وَالْأَفْضَلُ كَوْنُهُ بِأَصابِعِ يُمْنَاهُ وَمِنْ أَسْفَلُ مَعَ تَفْرِيْقِهَا وَبِغُرْفَةٍ مُسْتَقِلَّةٍ لِلْاِتِّبَاعِ وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ (وَ) تَخْلِيْلُ (أَصَابِعِ) الْيَدَيْنِ بِالتَّشْبِيْكِ وَالرَّجُلَيْنِ بِأَيِّ كَيْفِيَّةٍ كَانَ وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُخَلِّلَهَا مِنْ أَسْفَلَ بِخِنْصِرِ يَدِهِ الْيُسْرَى مُبْتَدِئًا بِخِنْصِرِ الرِّجْلِ الْيُمْنَى وَمُخْتَتِماً بِخِنْصِرِ الْيُسْرَى.

(Sunah mengusap setiap dua kuping) luar, dalam dan kedua lubangnya sebab mengikuti nabi SAW. Tidak disunahkan mengusap leher sebab hal tersebut sama sekali tidak ada dasarnya , imam Nawawi mengatakan : Bahkan hal itu termasuk bid'ah, hadist tentang mengusap leher adalah hadist palsu.[15] (Sunah menggosok anggota wudlu) yakni dengan menjalankan tangan pada anggotanya setelah terkena air, sebagai tindakan keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkan.[16] (Sunah menyela-nyelai jenggot yang tebal). Yang lebih utama hal itu dilakukan dengan dengan jari-jari tangan kanan dan dimulai dari bawah dengan posisi merenggangkan jari-jari tersebut, dan dengan cidukan air yang tersendiri sebab mengikuti nabi SAW. Dimakruhkan untuk meninggalkannya .(

---

[15] Yakni hadist yang berbunyi (مسح الرقبة أمان من الغل)Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 62 Darl Fikr

[16] Yakni imam Malik RA. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 62 Darl Fikr

Sunah menyela-nyelai jari-jari)[17] kedua tangan - dengan cara menjadikan bagian dalam tangan kanan atau kiri diatas bagian luar tangan kanan atau kiri -, dan menyela-nyelai kedua kaki dengan cara apapun, sedang yang lebih utama adalah dengan menyela-nyelai dari arah bawah dengan jari kelingking kiri diawali dari jari kelinggking kaki kanan dan diakhiri jari kelingking kiri.

(وَإِطَالَةُ الْغُرَّةِ) بِأَنْ يَغْسِلَ مَعَ الْوَجْهِ مُقَدَّمَ رَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ وَصَفْحَتَيْ عُنُقِهِ (وَ إِطَالَةُ (تَحْجِيْلٍ) بِأَنْ يَغْسِلَ مَعَ الْيَدَيْنِ بَعْضَ الْعَضُدَيْنِ وَمَعَ الرِّجْلَيْنِ بَعْضَ السَّاقَيْنِ وَغَايَتُهُ اِسْتِيْعَابُ الْعَضُدِ وَالسَّاقِ وَذَلِكَ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلَيْنِ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ زَادَ مُسْلِمٌ وتَحْجِيْلَهُ أَيْ يُدْعَوْنَ بِيْضَ الْوُجُوْهِ وَالْأَيْدِي وَالْأَرْجُلِ وَيَحْصَلُ أَقَلُّ الْإِطَالَةِ بِغَسْلِ أَدْنَى زِيَادَةٍ عَلَى الْوَاجِبِ وَكَمَالُهَا بِاسْتِيْعَابِ مَا مَرَّ (وَتَثْلِيْثُ كُلٍّ) مِنْ مَغْسُوْلٍ وَمَمْسُوْحٍ وَدَلْكٌ وتَخْلِيْلٌ وَسِوَاكٌ وَبَسْمَلَةٌ وَذِكْرٌ عقِبَهُ لِلْإِتِّبَاعِ فِي أَكْثَرَ ذَلِكَ وَيَحْصُلُ التَّثْلِيْثُ بِغَمْسِ الْيَدِ مَثَلًا وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيْلٍ إِذَا حرَّكَهَا مرَّتَيْنِ وَلَوْ رَدَّدَ مَاءَ الْغَسْلَةِ الثَّانِيَّةِ حَصَلَ لَهُ أَصْلُ سُنَّةِ التَّثْلِيْثِ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَلَا يُجْزِىءُ تَثْلِيْثُ عُضْوٍ قَبْلَ إِتْمَامِ وَاجِبِ غَسْلِهِ وَلَا بَعْدَ تَمَامِ الْوُضُوْءِ وَيُكْرَهُ النَّقْصُ عَنِ الثَّلَاثِ كَالزِّيَادَةِ عَلَيْهَا أَيْ بِنِيَّةِ

---

[17] Kesunahan tersebut bila air dapat sampai tanpa ada penyela-nyelaan . Bila air tidak dapat masuk kejari-jari kecuali dengan menyela-nyelai maka hukumnya wajib. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 61 Darl Fikr

الْوُضُوْءِ كَمَا بَحَثَهُ جَمْعٌ وَتَحْرُمُ مِنْ مَاءٍ مَوْقُوْفٍ عَلَى التَّطَهُّرِ.

(Dan sunah memanjangkan basuhan wajah) dengan cara membasuh bagian depan kepala, dua kuping dan lipatan-lipatan dua leher besertaan membasuh wajah. (Dan memanjangkan basuhan lengan serta kaki) dengan membasuh sebagian dua lengan atas besertaan dengan membasuh kedua tangan dan membasuh sebagian dua betis besrtaan membasuh dua kaki. Batas maksimalnya adalah dengan meratakan membasuh seluruh lengan dan seluruh betis. Hal itu sebab hadist shahih dari imam Bukhari-Muslim : *Sesungguhnya umatku akan dipanggil dihari kiamat dengan keadaan wajah, lengan dan kaki yang bersinar dari bekas wudlu maka barang siapa diantara kalian mampu memperpanjang basuhan wajahnya maka lakukanlah* . Imam Muslim menambahi : *dan basuhan tangan dan kakinya*. Maksudnya mereka akan dipanggil dengan kondisi wajah, tangan, kaki yang putih bersinar. Minimal memanjangkan dalam basuhan akan dihasilkan dengan sedikit tambahan dari basuhan wajib dan kesempurnaannya adalah dengan meratakannya seperti keterangan yang telah lewat. (Sunah

untuk meniga kalikan setiap) anggota yang dibasuh, yang diusap, menggosok, menyela-nyelai, siwak, bismillah dan dzikir setelah wudlu sebab mengikuti nabi SAW pada sejumlah besar permasalahan tersebut. Kesunahan meniga kali akan didapat dengan menyelamkan tangan – sebagai contoh - walaupun di air yang jumlahnya sedikit, jika orang itu menggerakkan tangannya dua kali.[18] Kalau seandainya orang itu membolak-balikkan air basuhan yang kedua maka kesunahan meniga kali telah didapat- seperti yang telah dijelaskan guru kita- . Tidak cukup meniga kali sebelum sempurnanya basuhan yang wajib dan tidak pula setelah selesainya wudlu. Dimakruhkan mengurangi dari tiga basuhan seperti halnya dimakruhkan menambahi dari tiga basuhan dengan niat berwudlu[19] seperti yang telah dibahas oleh sekelompok ulama. Haram membasuh melebihi tiga kali dari air yang diwakafkan untuk bersuci.

(فَرْعٌ) يَأْخُذُ الشَّاكُّ أَثْنَاءَ الْوَضُوْءِ فِي اسْتِيْعَابٍ أَوْ عَدَدٍ بِالْيَقِيْنِ وُجُوْبًا فِي الْوَاجِبِ وَنَدْبًا فِي الْمَنْدُوْبِ وَلَوْ فِي الْمَاءِ الْمَوْقُوْفِ . أَمَّا الشَّكُّ بَعْدَ الْفِرَاغِ

---

[18] Untuk air yang mengalir cukup dengan lewatnya tiga aliran air. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 64 Darl Fikr

[19] Bila dengan tanpa niat wudlu seperti niat supaya sejuk maka tidak masalah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 64 Darl Fikr

فَلَا يُؤَثِّرُ.

(**Cabangan Masalah**) Orang yang ragu ditengah wudlu dalam masalah meratakan atau jumlah bilangan wajib untuk mengambil hukum yang yakin didalam permasalahan yang wajib[20] dan sunah dalam masalah yang disunahkan[21] walaupun berwudlu dengan air yang diwakafkan. Sedangkan keraguan setelah selesai berwudlu tidaklah memberi efek hukum apapun.

(وَتَيامُنٌ) أَيْ تَقْدِيْمُ يَمِيْنٍ عَلَى يَسَارٍ فِي الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ وَلِنَحوِ أَقْطَعَ فِي جِمِيْعِ أَعْضَاءِ وُضُوْئِهِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ كَانَ يُحِبُّ التَّيَمُّنُ فِي تَطَهُّرِهِ وَشَأْنِهِ كُلُّهِ أَيْ مِمَّا هُوَ مِنْ بَابِ التَّكْرِيْمِ كَاكْتِحَالٍ وَلَبْسِ نَحْوِ قَمِيْصٍ وَنَعْلٍ وَتَقْلِيْمِ ظُفْرٍ وَحَلْقِ نَحْوِ رَأْسٍ وَأَخْذٍ وَعَطَاءٍ وَسِوَاكٍ وتَخْلِيْلٍ وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ وَيُسَنُّ التَيَاسُرُ فِي ضِدِّهِ وَهُوَ مَا كَانَ مِنْ بَابِ الْإِهَانَةِ وَالاَذَى كَاسْتِنْجَاءٍ وَامْتِخَاطٍ وَخَلْعِ لِبَاسٍ وَنَعْلٍ وَيُسَنُّ الْبَدَاءَةُ بِغَسْلِ أَعْلَى وَجْهِهِ وَأَطْرَافِ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ وَإِنْ صُبَّ عَلَيْهِ غَيْرُهُ وَأَخْذُ الْمَاءِ إِلَى الْوَجْهِ بِكَفَّيْهِ مَعًا وَوَضْعُ مَا يَغْتَرِفُ مِنْهُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمَا يَصُبُّ مِنْهُ عَنْ يَسَارِهِ (وَوِلاَءٌ) بَيْنَ أَفْعَالِ وُضُوْءِ السَّلِيْمِ بِأَنْ يَشْرَعَ فِي تَطْهِيْرِ كُلِّ عُضْوٍ قَبْلَ جَفَافِ مَا قَبْلَهُ وَذَلِكَ لِلْاِتِّبَاعِ وَخُرُوْجًا مِنْ خِلاَفِ

---

[20] Seperti keraguan dalam dalam basuhan pertama. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 64 Darl Fikr

[21] Seperti keraguan dalam basuhan yang kedua dan ketiga. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 61 Darl Fikr

مَنْ أَوْجَبَهُ وَيَجِبُ لِسَلِسٍ .

Disunahkan mendahulukan anggota kanan dengan mengakhirkan yang kiri pada kedua tangan dan kedua kaki.[22] Bagi seorang yang terputus salah satu tangannya mendahulukan anggota kanan disunahkan diseluruh anggota wudlunya. Hal tersebut karena nabi SAW menyukai untuk mendahulukan anggota kanan dalam bersuci dan seluruh permasalahan yang masuk katagori bab yang dimulyakan,[23] seperti memakai celak, memakai baju, sandal, memotong kuku, mencukur rambut kepala, mengambil , memberi, siwakan dan menyela-nyelai anggota wudlu. Makruh untuk meninggalkannya. Disunahkan untuk mendahulukan tangan kiri disetiap permasalah yang berlawanan dari yang telah disebutkan yakni dari masalah yang hina dan kotor seperti istinja', mengeluarkan air dahak, mencopot baju dan sandal. Disunahkan untuk memulai

[22] Hanya dalam dua anggota ini saja , untuk selain anggota ini seperti dua pipi, dua telapak tangan dan dua telinga disucikan secara bersamaan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 65 Darl Fikr

[23] Untuk permasalahan yang tidak mulia dan tidak hina terjadi perselisihan diantara para ulama. Menurut ibnu Hajar dalam Tuhfahnya, hal itu disamakan dengan yang dimulyakan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 66 Darl Fikr

membasuh dari bagian atas wajah , dari ujung jari-jari kedua tangan dan kedua kaki - walaupun orang lain yang menuangkan air wudlunya-, mengambil air dengan menggunakan kedua telapak tangannya sekaligus, meletakkan wadah disamping kanannya bila wudlunya dengan cara diciduk dan disebelah kirinya bila wudlunya dengan cara dituangkan. (Sunah untuk sambung-menyambung) diantara pekerjaan wudlunya orang yang sehat dengan cara melakukan bersuci disetiap anggota sebelum keringnya anggota yang telah mendahuluinya.[24] Hal tersebut sebab mengikuti nabi SAW dan untuk keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkannya.[25] Dan ini wajib bagi seorang yang beser kencing.[26]

(وَتَعَهُّدِ) عَقِبٍ وَ (مُوْقٍ) وَهُوَ طَرَفُ الْعَيْنِ الَّذِي يَلِي الْأَنْفَ وَلِحَاظٍ وَهُوَ الطَّرَفُ الْآخَرَ بِسَبَابَتَيْ شِقَّيْهِمَا وَمَحَلُ نَدْبِ تَعَهُّدِهِمَا إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِمَا رَمَصٌ يَمْنَعُ وُصُوْلَ الْمَاءِ إِلَى مَحَلِّهِ وَإِلَّا فَتَعَهُّدُهُمَا وَاجِبٌ كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ

---

[24] Besertaan dengan sedangnya cuaca, suhu badan dan waktu dan tempatnya. Untuk anggota yang diusap dikira-kirakan sebagai anggota yang dibasuh. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 66 Darl Fikr

[25] Yakni imam Malik. Dalam Qaul Qadim imam Syafi'ie hukumnya juga wajib. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 66 Darl Fikr

[26] Wajib pula ketika waktunya sudah hampir habis namun bukan menjadi syarat sah. Artinya jika seseorang berwudlu dengan tidak sambung-menyambung padahal waktu sholat hampir habis maka hukumnya sah besertaan dosa. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 66 Darl Fikr

وَلَا يُسَنُّ غَسْلُ بَاطِنِ الْعَيْنِ بَلْ قَالَ بَعْضُهُمْ يُكْرَهُ لِلضَّرَرِ وَإِنَّمَا يُغْسَلُ إِذَا تَنَجَّسَ لِغِلَظِ أَمْرِ النَّجَاسَةِ (وَاسْتِقْبَالُ) الْقِبْلَةِ فِي كُلِّ وُضُوْئِهِ (وَتَرْكُ تَكَلُّمٍ) فِي أَثْنَاءِ وُضُوْئِهِ بِلَا حَاجَةٍ بِغَيْرِ ذِكْرٍ وَلَا يُكْرَهُ سَلاَمٌ عَلَيْهِ وَلاَ مِنْهُ وَلَا رَدُّهُ (وَ) تَرْكُ (تَنْشِيْفٍ) بِلَا عُذْرٍ لِلْاِتّبَاعِ

(Sunah untuk memperhatikan tumit dan saluran air mata) - yakni ujung mata yang berada didekat hidung -, dan ekor mata - yakni ujung mata yang lain - , dengan menggunakan sisi dua jari penunjuk. Hukum sunah tersebut apabila didua daerah tersebut tidak terdapat kotoron mata yang dapat mencegah masuknya air , maka jika ada hukumnya menjadi wajib seperti yang telah disampaikan dalam Majmu’. Tidak disunahkan untuk membasuh bagian dalam mata bahkan sebagian ulama mengatakan hukumnya makruh sebab hal itu membahayakan. Bagian dalam mata hanya dibasuh saat terkena najis sebab beratnya hukum najis. (Sunah menghadap) kiblat disetiap wudlunya. (Sunah tidak berbicara) ditengah wudlunya tanpa ada hajad selain dzikir dan tidak dimakruhkan untuk mengucapkan salam pada orang yang berwudlu dan tidak dari orang yang berwudlu begitu pula

menjawabnya.[27] (Sunah untuk meninggalkan mengelap) bekas wudlu tanpa ada udzur sebab mengikuti nabi SAW.

(وَالشَّهَادَتَانِ عَقِبَهُ) أَيِ الْوَضُوْءِ بِحَيْثُ لَا يَطُوْلُ فَاصِلٌ عَنْهُ عُرْفًا فَيَقُوْلُ مُسْتَقْبِلاً لِلْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ وَبَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَلَوْ أَعْمَى أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لِمَا رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ اِلْخ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ زَادَ التِّرْمِذِي اللَّهُمُّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَرَوَى الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ كُتِبَ فِي رَقٍ ثُمَّ طُبِعَ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَيْ لَمْ يَتَطَرَّقْ إِلَيْهِ إِبْطَالٌ كَمَا صَحَّ حَتَّى يَرَى ثَوَابَهُ الْعَظِيْمَ ثُمَّ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وآلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَيَقْرَأُ { إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ } ثَلَاثًا كَذَلِكَ بِلَا رَفْعِ يَدٍ وَأَمَّا دُعَاءُ الْأَعْضَاءِ الْمَشْهُوْرِ فَلَا أَصْلَ لَهُ يُعْتَدُّ بِهِ فَلِذَلِكَ حَذَفْتُهُ تَبْعاً لِشَيْخِ الْمَذْهَبِ النَّوَوِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَقِيْلَ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُوْلَ عِنْدَ كُلِّ عُضْوٍ أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لِخَبَرٍ رَوَاهُ الْمُسْتَغْفِرِي وَقَالَ حَسَنٌ غَرِيْبٌ.

---

[27] Hal ini berbeda dengan kasus seorang yang mandi maka tidak disyariatkan baginya untuk salam sebab kondisinya tidak pantas. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 67 Darl Fikr

(Sunah melafadkan dua kalimah syahadat setelah berwudlu) sekira tidak ada pemisah yang lama secara umumnya. Maka seseorang mengucapkan dengan menghadap kiblat serta mengangkat kedua tangan dan matanya ke arah langit walaupun orang tersebut buta : أشهدُ sampai akhir. Artinya : Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Hal itu dikarenakan sebuah hadist yang diriwayatkan imam Muslim dari Rasululallah : barang siapa berwudlu kemudian ia mengucapkan : *Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah – sampai selaesai – maka akan dibuka baginya delapan pintu surga yang orang tersebut dapat masuk dari pintu manapun yang ia suka*. Imam Turmudzi menambahi doa :اللَّهُمّ اجعَلْني sampai selesai . Artinya : *Ya Allah jadikanlah diriku sebagian dari orang -orang yang bertaubat dan jadikanlah diriku sebagian dari orang -orang yang bersuci*. Imam Hakim meriwayatkan sebuah hadist dan telah beliau sahihkan : Barang siap berwudlu kemudian ia berdoa :سبحانَك sampai akhir . Artinya *: Maha suci engkau, ya*

Allah seraya memujimu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain engkau , aku meminta ampun dan bertaubat kepadamu, maka doa tersebut ditulis pada sebuah kertas kemudian distempel dengan sebuah stempel dan tidak akan disobek sampai hari kiamat, maksudnya tidak akan ada hal yang dapat menghilangkan tulisan tersebut seperti keterangan yang shahih dari hadist nabi sampai orang tersebut melihat pahala yang besar .[28] Kemudian setelah itu membaca salam dan shalawat kepada nabi Muhammad dan keluarganya , dan membaca surat *inna anzalna* sebanyak tiga kali dengan menghadap kiblat pula tanpa mengangkat tangan. Sedangkan doa pada anggota –anggota wudlu yang telah masyhur tidaklah ada dalilnya sama sekali[29] yang dapat dipertimbangkan, oleh karena itu aku membuangnya karena mengikuti guru besar dalam madzhab imam Nawawi RA. Sebagian ulama mengatakan : Sunah disetiap anggota wudlu untuk mengucapkan : *Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata dan tiada sekutu*

---

[28] Imam Kurdi mengatakan : Barangkali sebagian dari faidah mengucapkan doa tersebut adalah agar terhindar dari kemurtadan sebab murtad merupakan salah satu penyebab hilangnya amal setelah ditetapkan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 68

[29] Artinya tidak ada dalil hadist yang shahih, namun untuk hadist yang dlaif sangatlah banyak dan dapat diamalkan sebagai *faidailul a'mal*. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 68 Darl Fikr

baginya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah , sebab hadist yang diriwayatkan oleh imam Al-Mustaghfirie. Beliau mengatakan hadist tersebut adalah hadist hasan[30] dan gharib.

(وَشُرْبُهُ) مِنْ (فَضْلِ وَضُوْئِهِ) لِخَبَرِ إِنَّ فِيْهِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَيُسَنُّ رَشُّ إِزَارِهِ بِهِ أَيْ إِنْ تَوَهَّمَ حُصُوْلِ مُقَذِّرٍ لَهُ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ رَشُّهُ لِإِزَارِهِ بِهِ وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْوَضُوْءِ أَيْ بِحَيْثُ تُنْسَبَانِ إِلَيْهِ عُرْفًا فَتَفُوْتَانِ بِطُوْلِ الْفَصْلِ عُرْفًا عَلَى الْأَوْجَهِ وَعِنْدَ بَعْضِهِمْ بِالْإِعْرَاضِ وَبَعْضُهُمْ بِجَفَافِ الْأَعْضَاءِ وَقِيْلَ بِالْحَدَثِ وَيَقْرَأُ نَدْبًا فِي أُوْلَى رَكْعَتَيْهِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ إِلَى رَحِيْمًا وَفِي الثَّانِيَةِ وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ إِلَى رَحِيْمًا .

Sunah untuk meminum sisa dari air wudlunya sebab ada hadist menjelaskan : Bahwa didalam sisa air wudlu terdapat obat dari segala penyakit. Disunahkan untuk memercikkan air wudlu pada kain penutup badannya jika diduga terjadinya hal yang mengotori dirinya seperti yang telah dijelaskan oleh guru kita. Karena alasan itu, tindakan memercikannya nabi SAW terhadap

[30] Hasan atau bagus dari sisi maknanya dan gharib atau jarang dari sisi penukilnya . Hadist gharib adalah hadist yang diriwayatkan oleh satu orang rawi saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 68 Darl Fikr

kain penutup badannya diarahkan. Sunah mengerjakan shalat dua rakat setelah wudlu maksudnya sekira secara umum dirinya masih dianggap setelah wudlu. Maka kesunahan tersebut akan hilang dengan sebab kadar waktu pemisah yang lama secara umumya menurut pendapat yang unggul, menurut sebagian ulama hilangnya kesunahan tersebut dengan sebab berpaling, sebagian lagi dengan keringnya anggota, dan satu pendapat lagi dengan sebab hadast. Sunah membaca diawal rakaat setelah fatihah : *walau annahum idz dlolamu anfusahum*- sampai lafadz - *rahima*,[31] dan dirakaat kedua memabaca : *Wamai ya'mal suan au yadllimu nafsah* – sampai pada lafadz *: rahima.*[32]

(فَائِدَةٌ) يَحْرُمُ التَّطَهُرُ بِالْمُسَبَّلِ لِلشُّرْبِ وَكَذَا بِمَاءٍ جُهِلَ حَالُهُ عَلَى الْأَوْجَهِ وَكَذَا حَمْلُ شَيْءٍ مِنَ الْمُسَبَّلِ إِلَى غَيْرِ مَحَلِّهِ

(Faidah) Haram bersuci dengan air yang disediakan untuk minum begitu pula dengan air yang tidak diketahui keadaanya menurut pendapat yang unggul, begitu pula haram

[31] Surat an.nisa ayat : 64
[32] Surat an-nisa ayat : 110

membawa sesuatu dari air yang telah disediakan menuju tempat lain yang bukan tempatnya.[33]

(وَلْيَقْتَصِرْ) أَيِ الْمُتَوَضِّيءُ (حَتْمًا) أَيْ وُجُوْباً (عَلَى) غَسْلٍ أَوْ مَسْحٍ (وَاجِبٍ) أَيْ فَلَا يَجُوْزُ تَثْلِيْثٌ وَلَا إِتْيَانُ سَائِرِ السُّنَنِ (لِضَيْقِ وَقْتٍ) عَنْ إِدْرَاكِ الصَّلَاةِ كُلِّهَا فِيْهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْبَغْوِيّ وَغَيْرُهُ وَتَبِعَهُ الْمُتَأَخِّرُوْنَ لَكِنْ أَفْتَى فِي فَوَاتِ الصَّلَاةِ لَوْ أَكْمَلَ سُنَنَهَا بِأَنْ يَأْتِيَهَا وَلَوْ لَمْ يُدْرِكْ رَكْعَةً وَقَدْ يُفْرَقُ بِأَنَّهُ ثَمَّ اِشْتَغَلَ بِالْمَقْصُوْدِ فَكَانَ كَمَا لَوْ مَدَّ فِي الْقِرَاءِةِ (أَوْ قِلَّةِ مَاءٍ) بِحَيْثُ لَا يَكْفِي إِلَّا الْفَرْضَ فَلَوْ كَانَ مَعَهُ مَاءٌ لَا يَكْفِيْهِ لِتَتِمَّةِ طُهْرِهِ إِنْ ثَلَّثَ أَوْ أَتَى السُّنَنَ أَوْ اِحْتَاجَ إِلَى الْفَاضِلِ لِعَطَشِ مُحْتَرِمٍ حَرُمَ اِسْتِعْمَالُهُ فِي شَيْءٍ مِنَ السُّنَنِ وَكَذَا يُقَالُ فِي الْغُسْلِ (وَنَدْبًا) عَلَى الْوَاجِبِ بِتَرْكِ السُّنَنِ (لِإِدْرَاكِ جَمَاعَةٍ) لَمْ يَرْجُ غَيْرَهَا نَعَمْ مَا قِيْلَ بِوُجُوْبِهِ كَالدَّلْكِ يَنْبَغِي تَقْدِيْمُهُ عَلَيْهَا نَظِيْرُ مَا مَرَّ مِنْ نَدْبِ تَقْدِيمِ الْفَائِتِ بِعُذْرٍ عَلَى الْحَاضِرَةِ وَإِنْ فَاتَتْ الْجَمَاعَةُ.

(Wajib bagi seorang yang berwudlu untuk meringkas hanya terhadap usapan dan basuhan yang wajib). Maka tidak boleh baginya untuk meniga kali dan juga tidak boleh melakukan kesunahan lain.(Hal itu dilakukan saat sempitnya waktu) dari mengerjakan seluruh

---

[33] Imam Thabalawie mengatakan : Bila air tersebut tidak diketahui tujuan wakafnya dan ada pertanda digunakannya air tersebut untuk umum maka diperbolehkan untuk menggunakan air tersebut untuk mandi , minum dll. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 69 Darl Fikr

shalat didalam waktunya, seperti yang telah dijelaskan oleh imam Baghawie serta yang lainnya dan di ikuti oleh ulama kurun akhir, namun anehnya imam Baghawi berfatwa dalam masalah habisnya shalat : Meskipun menyempurnakan kesunahan shalat dengan mengerjakannya hingga sampai tidak menemukan satu rakaat.[34] Terkadang permasalahan tersebut dibedakan bahwa orang dalam kasus itu menyibukkan dirinya dengan hal yang dimaksud maka sama halnya seperti memanjangkan bacaan. (kewajiban meringkas wudlu juga dilakukan sebab sedikitnya air) sekira air tersebut tidak cukup kecuali untuk yang fardlu . Kalau seandainya orang tersebut memiliki air yang tidak mencukupi untuk bersuci - jika orang tersebut mengulangi basuhan tiga kali atau mengerjakan kesunahan lain atau sisa air tersebut dibutuhkan untuk minum hewan yang dimulyakan - maka haram baginya untuk menggunakan air tersebut untuk kesunahan. Begitu pula dalam kasus mandi.[35] (Dan sunah)

---

[34] Artinya : imam Baghawie berfatwa bahwa bila seseorang memanjangkan kesunahannya hingga mengeluarkan sebagian sholat maka hukumnya tidak haram . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 68 Darl Fikr

[35] Artinya : Wajib meringkas yang wajib saja didalam mandi sebab hampir habisnya waktu sholat atau sedikitnya air . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 70 Darl Fikr.

meringkas perkara yang wajib dengan menginggalkan yang sunah (untuk dapat berjama’ah)[36] yang tidak ada harapan selain jama’ah tersebut. Benar sunah diringkas, hal-hal yang dikatakan wajib seperti menggosok sebaiknya didahulukan dari jama’ah seperti kasus yang telah lalu dalam kesunahan mendahulukan shalat qadla’ karena udzur dengan mengakhirkan shalat yang hadir walaupun kehilangan jama’ah.

---

[36] Dalam syarh al-Ubabnya dijelaskan bahwa menemukan jama’ah lebih utama dibanding dengan mengerjakan sunah-sunah wudlu . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 70